

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI DAERAH RAWAN KONFLIK**
(Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep Madura)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

SYAIFUL KHOIR
NIM. 0341 02 02

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Khoir

NIM : 03410202

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 23 September 2007

Yang menyatakan,



SYAIFUL KHOIR

NIM : 0341 02 02

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muqowim, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Syaiful Khoir

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Syaiful Khoir

NIM : 03410202

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **POLA PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH RAWAN KONFLIK**

(Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep Madura)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 September 2007

Pembimbing,


Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP : 150 285 981

Muqowim, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Syaiful Khoir

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan skripsi saudara:

Nama : Syaiful Khoir

NIM : 03410202

Jurusan : PAI

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI DAERAH RAWAN KONFLIK**

(Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep Madura)

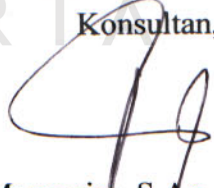
dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2007

Konsultan,


Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP : 150 285 981



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/181/2007

Skripsi dengan judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH
RAWAN KONFLIK (Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk
Kab. Sumenep Madura)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SYAIFUL KHOIR

NIM : 03410202

Telah dimunaqosyahkan pada :

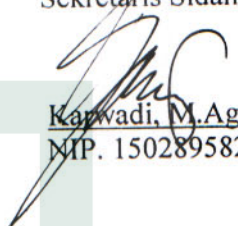
Hari Rabu tanggal 24 Oktober 2007 dengan Nilai **B+**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

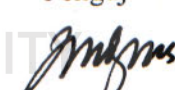
Pembimbing Skripsi


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Penguji II


Suwadi, M.Ag.
NIP. 150277316

Yogyakarta, **07 NOV 2007**



MOTTO :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Q.S.Al-Isra' : 36)¹

*"Betapapun Terpencarnya,
Kita Adalah Satu dalam Pikiran Tuhan"
(Hasan Askari)²*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang : PT Tanjung Mas Inti, 1995), hal. 670.

² Hasan Askari, *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, (Yogyakarta : LKiS 2003), hal. 1.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya Persembahkan
kepada :*

*Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعم علينا بأنواع النعم ولطائف الاحسان وفضلنا على سائر خلقه بتعليم العلوم والبيان. والصلاة والسلام على خير خلقه سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين. وبعد:

Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga penulis haturkan ke hadirat Allah swt. Hanya dengan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga tuntas. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membuka tabir keluasan ilmu, sehingga kita bisa terlepas dari kungkungan kebodohan yang membelenggu.

Skripsi ini mencoba mengkaji tema tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di daerah rawan konflik dengan fokus kajiannya adalah tentang peran pendidikan Islam dalam mereduksi budaya *carok* di desa Baragung. Penulis tertarik terhadap tema ini karena tema tentang hubungan pendidikan Islam dengan kekerasan ini sangat jarang dikaji. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji tema ini dengan segala keterbatasan yang ada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan sukses tanpa campur tangan, dorongan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai Penasihat Akademik penulis selama masa kuliah dan sebagai pembimbing serta konsultan dalam penyusunan skripsi ini, yang telah memberi arahan, nasihat, dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga penulisan skripsi ini selesai dengan baik.

3. Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Para dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah serta karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani penulis dengan baik.
5. Ramah, Ibu, *Cak* Fathor, Mbak Iim, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi, do'a, nasihat, materi, serta kasih sayang dengan penuh keikhlasan hingga penulis selesai kuliah. Khusus untuk adikku tercinta, Maria Ulfah yang telah berada di "sana", kamulah yang selalu menjadi inspirasi bagi *cacak*, kudedikasikan ini untuk kamu.
6. Kawan-kawan di FKMSB yang telah menjadi tempat mengasah intelektualitas penulis selama kuliah, khususnya kang Awiek, Ami, Affan, Rofik Kredu, dan lainnya yang tidak mungkin disebutkan semuanya, semua kawan-kawan yang telah memberi dukungan, baik selama penulis masih kuliah ataupun dalam penulisan skripsi ini, terutama kawan-kawan seperjuangan, Soleh, Buya, Rizal, Ikul, Abu, Anton Brutus, Kus, Yuni, Farah, dan Nafisa. Khusus untuk Ummq yang selalu menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis, *thanks for all*.
7. Semua pihak yang telah berjasa membantu penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Atas semua bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik. *Amin ya rabbal alamin*.

Akhirul kalam, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penulisan-penulisan berikutnya. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis pribadi. Amin.

Yogyakarta, 3 September 2007
Penyusun,



SYAIFUL KHOIR
NIM : 0341 02 02

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	22

BAB II	GAMBARAN UMUM DESA BARAGUNG.....	24
	A. Kondisi Geografis.....	24
	B. Kondisi Demografis.....	26
	C. Sosial Budaya	32
	1. Stratifikasi Sosial dan Tingkatan Bahasa.....	32
	2. Islam, Ulama, dan Kiai.....	35
	3. Tanah, Makam, Leluhur, dan Kekerabatan	39
	4. Sketsa Kekerasan dalam Bentuk <i>Carok</i>	43
	D. Kondisi Umum Pendidikan Islam.....	50
BAB III	PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEREDUKSI TRADISI KEKERASAN	60
	A. Tradisi <i>Cangkolang</i> dalam Proses Pendidikan	60
	B. Pengaruh Tradisi <i>Carok</i> terhadap Anak Didik	65
	C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Kontribusinya dalam Mereduksi Tradisi <i>Carok</i>	72
	D. Kendala Pendidikan Islam dalam Upaya Mereduksi Tradisi <i>Carok</i>	113
	E. Pendidikan Humanis sebagai Model Pendidikan Alternatif	119
BAB IV	PENUTUP	123
	A. Kesimpulan.....	123
	B. Saran.....	125
	C. Kata Penutup	125
	DAFTAR PUSTAKA.....	126
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

1. TABEL II.1 : Rasio Perbandingan Jenis Kelamin Penduduk	27
2. TABEL II.2 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	28
3. TABEL II.3 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	36
4. TABEL II.4 : Kasus-kasus <i>Carok</i> di Desa Baragung Selama Kurun Waktu antara Tahun 2000 Hingga Tahun 2007	46
5. TABEL II.5 : Komposisi Penduduk Desa Baragung Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
6. TABEL II.6 : Lembaga Pendidikan Formal dan Keadaan Siswa.....	52

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II.1 : Beberapa Jenis Celurit yang Sering Dipergunakan untuk Keperluan *Carok* 30
2. Gambar II.2 : Formasi Pola Pemukiman *Taneyan Lanjhang* 32
3. Gambar III.1 : Penampilan Salah Satu Peserta Lomba Pidato dalam Rangka *Haflatul Imtihan* di MI Bustanul Ulum..... 81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I	: Jadwal Kegiatan Penelitian	129
2. Lampiran II	: Pra-konsepsi Observasi, Dokumentasi dan Wawancara ...	130
3. Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	133
4. Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal	134
5. Lampiran V	: Surat Izin Penelitian	135
6. Lampiran VI	: Surat Perubahan Judul.....	141
7. Lampiran VII	: Surat Keterangan Kepala Desa	143
8. Lampiran VIII	: Catatan Hasil Lapangan	144
9. Lampiran IX	: Curriculum Vitae.....	150

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SYAIFUL KHOIR, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Daerah Rawan Konflik (Kasus di Desa Baragung Kec. Guluk-Guluk Kab. Sumenep Madura)*. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik fenomena pola internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi di desa Baragung. Desa ini terkenal dengan desa yang rawan konflik (sering terjadi *carok*) di tengah-tengah masyarakat Sumenep yang bisa dibilang sudah cukup maju dalam segi pendidikan. Namun perilaku masyarakat desa ini tampaknya belum tersentuh oleh ruh pendidikan Islam yang ada. Indikasi ini bisa dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan, bahwa kekerasan yang berwujud *carok* ini masih merupakan "rekonsiliasi" utama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berangkat dari asumsi ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara kritis dan melihat lebih jauh bagaimana sebenarnya pendidikan Islam berperan dan berusaha dalam mengurangi tradisi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode *thick description*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *documentation studies*, *indepth interview*, dan *participant observation*. Subyek penelitiannya adalah para *stakeholder* pendidikan, yaitu kepala madrasah, siswa, orangtua siswa, serta pihak lain yang terkait dan dianggap representatif dengan obyek desa Baragung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang terdiri dari langkah-langkah; reduksi data, display data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang kemudian diakhiri dengan triangulasi data sebagai *cross check* terhadap validitas data untuk mengambil kesimpulan yang final.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internalisasi nilai (Pola pendidikan) yang diterapkan orangtua, pihak madrasah, dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang keras, sehingga kekerasan sudah terinstitusionalisasi dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola internalisasi nilai yang diterapkan mereka cenderung mengarah pada pola internalisasi yang otoriter, sedangkan perhatian orangtua dan masyarakat terhadap perilaku dan perkembangan anak cenderung permisif. (2) Belum ada usaha yang benar-benar massif dari tiap-tiap lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengurangi tradisi *carok* melalui jalur pendidikan Islam. Oleh karena perhatian mayoritas masyarakat yang permisif terhadap pendidikan anak dan pola internalisasi nilai yang otoriter, serta belum adanya upaya yang massif, pendidikan Islam belum mampu berperan secara maksimal dalam mereduksi budaya *carok* di desa Baragung, sehingga anak didik lebih banyak terpengaruh oleh tradisi yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah persoalan sekaligus jawaban yang luar biasa dalam kelangsungan hidup manusia. Betapa tidak, jika meminjam terminologi Islam, betapa Allah telah menurunkan wahyu pertamaNya kepada Rasulullah dengan perintah *iqra'* (bacalah), yang ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dan kompleks dalam perjalanan hidup manusia. Dari sini bisa dipahami bahwa dalam tiap-tiap kondisi yang berbeda, pola pelaksanaan pendidikannyapun akan berbeda. Kompleksitas persoalan pendidikan ini akan dipahami ketika dihadapkan dengan realitas yang memang berbeda-beda.

Berkenaan dengan kompleksitas persoalan pendidikan di atas, ada sebuah kisah menarik yang bisa dijadikan renungan sebagai refleksi awal dalam memahami masalah ini. Seorang teman menceritakan sebuah kisah unik yang menggetarkan hati penulis sebagai seorang calon guru. Dia bercerita tentang anak tetangganya yang menangis tersedu-sedu sepulangnyanya dari sekolah, namanya Doni. Usianya baru 5 tahun, jadi kira-kira seusia taman kanak-kanak. Entah apa penyebab anak itu menangis, tetapi orangtua Doni tampaknya kurang peduli. Mereka malah memarahi Doni karena tangisannya telah mengganggu ketenangan tetangga. Maklum saja, jarak antara rumah satu

dan lainnya di kampung teman penulis sangatlah dekat, sehingga tangisan Doni kadang bisa terdengar jelas sampai dua atau tiga rumah di dekatnya.

Lambat laun terdengar ucapan demi ucapan yang dilontarkan orangtua Doni, mulai dari nasihat sampai umpatan. Ternyata, semuanya itu lantaran keinginan Doni untuk berhenti dari sekolah. Spontan teman saya kaget mendengarnya. Entah apa yang terjadi dengan Doni sehingga menjadi takut berangkat sekolah dan memutuskan untuk mogok belajar. Usut punya usut, ternyata Doni ini dihukum dengan jeweran oleh gurunya (biasa disebut dengan *ustadz*).

Kasus di atas merupakan salah satu fenomena di balik problematika pendidikan Islam di Madura, khususnya di desa Baragung. Itulah sekelumit gambaran tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan di desa ini. Menarik untuk dikaji mengenai hak anak yang kadangkala sering terenggut oleh segala bentuk tatanan norma di sekolah dan masyarakat. Banyak kasus memperlihatkan tentang bagaimana seorang anak dimarginalkan, baik oleh orang yang lebih dewasa (guru) maupun teman sebayanya di sekolah dan begitu juga oleh masyarakat.

Kasus-kasus konflik antar anak di sekolah lebih banyak diselesaikan dengan pendekatan norma oleh gurunya. Guru yang seharusnya mencari akar permasalahan konflik melalui pendekatan personal malahan lebih sering menarik jarak relasi dengan anak-anak didik demi menjaga sebuah

kewibawaan.¹ Begitupun para guru (biasa disebut dengan *ustadz*) di desa Baragung pada umumnya menggunakan pendekatan norma dalam penyelesaian suatu masalah yang melibatkan anak didiknya. Lebih parahnya, pendekatan norma yang digunakan lebih cenderung pada penggunaan kekerasan sebagaimana kasus Doni di atas.

Bila kita cermati, fenomena perkelahian dan tawuran di tingkat siswa SMA, bahkan mahasiswa, sebenarnya tidak jauh berbeda dari kasus-kasus sebelumnya yang belum terselesaikan ketika mereka masih seusia Doni. Norma dan nilai yang ditanamkan dalam diri anak didik tentang hubungan relasional yang baik lebih sering menjadi sebuah proses uniformasi sepihak dari guru dan orangtua kepada anak. Akhirnya, anak tahu tetapi tidak sungguh memahaminya. Buah dari penanaman norma dan nilai sosial di sekolah akhirnya menjadi sesuatu yang tidak efektif karena tidak disertai pembiasaan untuk berpikir kritis. Seharusnya, norma dan nilai ditempatkan dalam posisi yang bisa dipertanyakan dan terus dikritisi oleh anak-anak, sehingga mereka tidak sekadar menjadi seperti robot yang faktanya lebih sering lepas kendali.² Dan ketika hal ini terjadi, bukan tidak mungkin pendidikan Islam akan menjadi institusi yang justru melahirkan kekerasan.

Kasus-kasus sebagaimana dipaparkan di atas memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh melihat realitas pendidikan Islam yang terjadi di desa Baragung. Desa ini terkenal dengan desa yang rawan terhadap terjadinya

¹ Juslifas MJ, "Guru Yang Tidak Lagi Belajar pada Sang Murid", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan EDUKASI*, (Sumenep : Dinas Pendidikan Sumenep, Edisi 05 2006), hal. 7.

² Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004), hal. 45.

*carok*³ di tengah-tengah masyarakat Sumenep yang sudah berkembang cukup dinamis.

Carok dalam terminologi Madura secara umum dianggap suatu kehormatan untuk mempertahankan harga diri. Banyak latar belakang yang menjadi inspirasi terjadinya kriminalitas jenis *carok* ini, di antara yang paling dominan adalah karena kasus-kasus kecemburuan.⁴ Tidak jarang kasus-kasus perselingkuhan di Madura diakhiri di medan laga yang kemudian sering berakhir pada kematian dari salah satu pihak. Ini kemudian menjadi suatu kehormatan tersendiri bagi yang melakukannya, karena pada umumnya, harga diri, terutama dalam masalah perselingkuhan adalah harga mati bagi orang Madura. Simaklah pepatah Madura ini, "*ango' potea tolang etembhang pote matah*" (lebih baik putih tulang daripada putih mata), yang dapat diartikan kurang lebih, "lebih baik mati ketimbang harga diri terinjak-injak", apalagi motifnya adalah gangguan terhadap istri.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi kekerasan masyarakat Madura secara umum, tradisi kekerasan atau *carok* juga mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Baragung. Masyarakat desa ini lebih cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah, apalagi yang berkaitan dengan gangguan istri dan perselingkuhan. Indikasi ini bisa dilihat dari beberapa kasus *carok* yang sering terjadi beberapa tahun terakhir ini yang intensitasnya lebih sering ketimbang daerah-daerah yang lain. Berdasarkan data yang terhimpun

³ *Carok* adalah sebuah istilah dalam bahasa Madura untuk menyebutkan perkelahian atau duel antara dua orang dewasa atau lebih dengan menggunakan senjata tajam, umumnya senjata yang digunakan adalah celurit. Lebih jauh tentang *carok*, baca bukunya A. Latif Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS, 2002).

⁴ *Ibid*, hal. 5.

dari data statistik Kapolsek kecamatan Guluk-guluk, selama kurun waktu antara tahun 2000 sampai tahun 2007, di desa Baragung telah terjadi tindakan kriminalitas berupa *carok* sebanyak 12 kasus.⁵

Tradisi kekerasan dalam bentuk *carok* ini mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mau tidak mau akan sangat berpengaruh dan tertanam kuat dalam jiwa anak didik, karena pada dasarnya semua manusia itu tidak akan lepas dari realitas sosial yang melatar belakangi dan melingkupinya. Realitas inilah yang kemudian menuntun manusia dan mempengaruhinya dalam menatap masa depan di samping ide-ide bawaan, dan manusia masa depan merupakan bentukan realitas yang melingkupinya.⁶

Dari asumsi ini, dapat ditarik sebuah *entry point* bahwa tradisi *carok* yang diwariskan secara turun-temurun mau tidak mau akan sangat menentukan terhadap pembentukan pola pikir anak didik, dan ini harus diperhatikan secara serius oleh orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di desa ini. Asumsi ini menjadi terbukti ketika anak didik sudah kembali berbaur dengan masyarakat. Dalam pergaulannya di luar sekolah (masyarakat), ternyata anak didik tampak tidak bisa lepas dari kungkungan budaya kekerasan yang sudah mengakar kuat di desa ini.

Hal ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana sebenarnya pendidikan Islam memainkan perannya?

Apakah pendidikan Islam sudah sesuai dengan idealitas yang dibawanya, yaitu

⁵ Dokumen Kapolsek kecamatan Guluk-guluk (bisa dilihat dalam tabel II.4).

⁶ Teori ini merupakan gabungan dari teori aliran filsafat rasionalisme dan empirisme yang mengatakan bahwa mindset manusia itu dibentuk oleh realitas disamping ide-ide bawaan. Lebih jauh tentang aliran-aliran filsafat, baca bukunya F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka mereduksi budaya kekerasan? ataukah bahkan sebaliknya pendidikan Islam justru memberi kontribusi terhadap langgengnya tradisi ini? Kalaupun di sini pendidikan Islam berperan, sejauh mana peran dari pendidikan Islam dalam merombak pola pikir masyarakatnya, paling tidak pola pikir anak didik tentang kekerasan.

Inilah yang kemudian menjadi kegelisahan akademik tersendiri bagi penulis, bahwa ternyata idealitas pendidikan Islam sangat jauh dari realitas budaya masyarakat yang melingkupinya. Jika idealitas pendidikan Islam sangat menghargai hak asasi manusia, ternyata realitas budaya di desa ini tidak menghargai hak asasi manusia untuk hidup. Jika idealitas pendidikan Islam menghargai keragaman, ternyata tradisi di desa ini "kurang" menghargai perbedaan. Jika pendidikan Islam mengidealkan kecerdasan, ternyata anak didik di desa ini tidak cerdas-cerdas dalam menyikapi terminologi kekerasan. Padahal secara kuantitas, lembaga pendidikan Islam di desa ini bisa dibilang sudah mencukupi. Indikasi ini bisa dilihat dari beberapa hal berikut; *Pertama*, adanya beberapa lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang sudah menyebar keseluruh kampung. *Kedua*, banyaknya lulusan pesantren yang sudah kembali ke desa ini,⁷ namun pengaruh dari hal ini tampaknya belum terasa.

Apa sebenarnya yang salah dalam hal ini? Adakah kesalahan dalam pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya atau mungkin pola pendidikan di sekolah dan manajemen pendidikannya yang kurang baik sebagaimana terjadi

⁷ Data monografi desa Baragung tahun 2005.

pada kasus Doni di atas, atautkah memang realitas sosial masyarakatlah yang lebih berperan dibanding lembaga pendidikan Islam dalam menentukan pola pikir anak didik, sehingga anak didik sulit lepas dari kungkungan budaya kekerasan?

Problemnya kemudian adalah bahwa di satu sisi pendidikan Islam mengidealkan tertanamnya nilai-nilai perdamaian dan penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan, namun di sisi lain, pendidikan Islam juga sangat menghargai martabat dan harga diri seseorang serta menganjurkan bagi setiap muslim untuk membelanya sampai mati.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi ke dalam rumusan-rumusan berikut ini:

1. Pola (internalisasi nilai-nilai) pendidikan Islam seperti apakah yang diterapkan di desa Baragung yang cenderung rawan terhadap terjadinya konflik (*carok*)?
2. Sejauhmana implikasi pola pendidikan Islam tersebut dalam mereduksi budaya keras masyarakat Baragung (*carok*)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu tidak akan lepas dari niat dan tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memahami pola pendidikan Islam seperti apa yang diterapkan di desa Baragung sebagai daerah yang cenderung rawan terhadap terjadinya konflik.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana peran pendidikan Islam dalam mengurangi atau mereduksi budaya kekerasan di desa Baragung.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, hubungannya dengan tradisi kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Secara praksis, manfaat dan kontribusi dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai referensi pengambilan kebijakan, baik oleh pemerintah daerah ataupun oleh para *stakeholder* pendidikan Islam di desa Baragung pada khususnya.
- b. Sebagai bahan renungan bagi para orangtua dan guru (*ustadz*), bahwa penggunaan kekerasan dalam pendidikan yang diterapkan mereka selama ini sudah saatnya untuk ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu membebaskan dan memanusiakan manusia.
- c. Dapat dijadikan tambahan referensi bagi para pembaca yang ingin memahami lebih jauh tentang hubungan antara pendidikan Islam dengan budaya kekerasan.

- d. Sebagai manifestasi akademis penulis dalam mengembangkan wawasan berkaitan dengan bidang kajian pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian yang Relevan

Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang khusus mengkaji tentang pola pendidikan Islam di daerah rawan konflik. Beberapa kajian berupa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan kajian ini antara lain ditemukan di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Pertama*, skripsi Ropian berjudul *Pola Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul-Huda Dusun Cepoko Jajar Desa Sitimulyo Kec. Piyungan Kab. Bantul Yogyakarta*. Kajian yang ditawarkan dalam skripsi ini adalah tentang pola pendidikan ditinjau dari segi materi dan metodenya, dengan kesimpulan bahwa di pesantren ini, metode yang digunakan masih bersifat tradisional.

Kedua, skripsi Siti Wahdatun Afrini dengan judul *Keterkaitan Pola Asuh Orangtua Permisif dengan Strategi Menghadapi Masalah (Studi Kasus Paguyuban Pemuda di Dusun Jetis Desa Klepu, Kec. Ceper Kab. Klaten)*. Skripsi ini mengkaji tentang hubungan antara pola asuh orangtua yang permisif dengan strategi menghadapi masalah para pemuda di dusun Jetis. Dalam kajian ini, Wahdatun memberikan kesimpulan bahwa tingkat keterkaitan antara pola asuh permisif dengan strategi menghadapi masalah para pemuda itu rendah.

Ketiga, skripsi Nuraini Khayatun Husna yang berjudul *Korelasi Antara Pola Kepemimpinan Demokratis Orangtua dengan Sikap Tawaddu' Anak di Dusun Bronggas Sangen Desa Krajan Kec. Weru Kab. Sukoharjo*. Skripsi ini mengkaji hubungan antara pola kepemimpinan demokratis orangtua dengan sikap *tawaddu'* anak. Dalam penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa pola kepemimpinan yang demokratis dapat membentuk sikap *tawaddu'* anak dengan lebih baik.

Keempat, adalah kajian tentang budaya kekerasan dalam masyarakat Madura, salah satu contoh misalnya buku A. Latif Wiyata yang berjudul *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, terbitan LKiS Yogyakarta. Penelitian ini mencoba melihat budaya kekerasan di Madura (*carok*) dari sudut pandang antropologis. Bagaimana sebenarnya tradisi kekerasan ini muncul dan kemudian mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Madura, semuanya dikupas secara mendalam dalam buku ini. Dalam buku ini juga dijelaskan dengan contoh konkrit bahwa ada berbagai persoalan yang menjadi latar belakang terjadinya budaya kekerasan yang semuanya berakar pada pertahanan harga diri. Namun kajian ini terbatas pada wilayah kekerasan tanpa mengaitkannya dengan pendidikan, karena yang dibidik dalam penelitian ini memang terbatas hanya pada budaya kekerasannya.

Berbeda dengan kajian-kajian di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tema tentang pola pendidikan Islam dalam upaya mengurangi atau mereduksi tradisi *carok* yang terjadi di desa Baragung.

2. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya konflik adalah timbulnya suatu pemahaman yang tidak sejalan antara satu atau beberapa pihak. Selain itu dapat juga timbul sebagai pertentangan kepentingan dan tujuan antara individu atau kelompok. Hal ini terjadi jika dalam hubungan tersebut ada suatu kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran serta kekuasaan yang tidak seimbang.⁸ Kepentingan dan keinginan-keinginan yang tidak lagi harmonis akan membawa masalah dalam hubungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Simon Fisher dengan teori tentang *kebutuhan manusia*-nya mengatakan bahwa, konflik yang berakar secara mendalam itu disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, baik fisik, mental dan sosial, yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi.⁹ Sedangkan Deka Ibrahim dengan teori *identitas*-nya mengatakan bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak terselesaikan.¹⁰

Sejalan dengan teori tentang konflik diatas, Latif Wiyata mengatakan bahwa *carok* yang sudah mentradisi di Madura mempunyai kaitan erat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, ekonomi, agama dan pendidikan, termasuk juga karena faktor politik, yaitu lemahnya otoritas negara dalam mengontrol sumber-sumber kekerasan serta

⁸ Thomas Sunaryo, *Manajemen Konflik dan Kekerasan*, Makalah pada Sarasehan tentang Antisipasi Kerawanan Sosial di DKI. Diselenggarakan oleh Badan Kesatuan Bangsa Prop. DKI tgl. 15-17 September 2002, di Bogor, hal. 16.

⁹ *Ibid*, hal. 17.

¹⁰ *Ibid*, hal. 17.

ketidak mampuan memberikan perlindungan terhadap masyarakat akan rasa keadilan.¹¹

Dari teori-teori ini dapat ditelusuri bagaimana sebenarnya pendidikan Islam membentuk pribadi anak didik sebagai upaya mengeliminasi konflik. Faktor yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak sebenarnya adalah pola pendidikan, baik pola pendidikan orangtua ataupun pola pendidikan guru yang diterapkan di sekolah dan masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, orangtua dan guru dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua dan guru juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak didik. Sikap tersebut tercermin dalam pola pendidikan yang berbeda-beda, karena setiap orang mempunyai pola pendidikan tertentu. Pola pendidikan dan pola asuh itu menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan, yaitu: (1) pola pendidikan otoriter, (2) pola pendidikan demokratis, dan (3) pola pendidikan permisif.¹²

Sebagai pendidik, orangtua dan guru sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak didik. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua dan guru selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak didik, yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya

¹¹ A. Latif Wiyata, *Carok*, hal. 239.

¹² Sebagaimana dikutip Tarsis Tarmuji dalam "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002, (Jakarta : Depdiknas, 2002), hal. 507.

dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi mereka. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang yang ada di sekelilingnya terutama orangtua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Kohn¹³ mengatakan bahwa pola asuh atau pola pendidikan merupakan sikap pendidik dalam berinteraksi dengan para anak didik. Sikap pendidik ini meliputi cara memberikan aturan-aturan, *reward and punishment*, cara pendidik menunjukkan otoritasnya, dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak didik.

Faktor lingkungan sosial khususnya keluarga, memiliki sumbangannya sendiri terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak), terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh dan mendidik anaknya, orangtua cenderung menggunakan pola didikan tertentu. Penggunaan pola pendidikan tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang akan muncul dapat berupa perilaku keras yang ditampakkan pendidik ketika menerapkan pola didikan. Pola pendidikan ini sebenarnya merupakan pengaruh dari realitas budaya yang melingkupi pendidik. Ketika realitas sosial yang ada menunjukkan adanya budaya kekerasan, maka pendidik sulit untuk melepaskan diri dari budaya ini dalam

¹³ Taty Krisnawaty, *Studi tentang Pengaruh Pola Asuhan Orangtua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, Skripsi, 1986), hal. 18.

meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak didik yang akhirnya menjadi kekerasan struktural dalam keluarga maupun sekolah.

Penerapan pendidikan oleh orang tua dan guru dengan penggunaan kekerasan ini bisa jadi merupakan prakondisi perilaku keras yang ditampakkan oleh anak didik. Karena pada dasarnya, anak didik akan melakukan identifikasi terhadap perilaku orang yang dianggap lebih dewasa dengan mengikuti apa yang dia contohkan.

Pola pendidikan seperti ini mengarah kepada pola pendidikan otoriter, yakni pola pendidikan dengan ciri-ciri: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta kurang simpatik. Pendidik memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.¹⁴ Pendidik tidak mendorong dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi, tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Pendidik yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib, pendidik yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.¹⁵

¹⁴ Tarsis Tarmuji, *Hubungan Pola Asuh*, hal. 507.

¹⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986), hal. 30.

Kekerasan yang sudah terinstitusionalisasi dalam pendidikan ini pada dasarnya akan membentuk anak menjadi pembangkang, maka tidak mengherankan ketika kemudian kekerasan dalam masyarakat *clan* sekolah akan tetap terpelihara. Karena memang sejak dini, anak-anak sudah diajari untuk berperilaku keras dan kasar dalam lingkungan pendidikan, lebih-lebih masyarakat.

Berbeda dengan pola pendidikan otoriter, pola pendidikan demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku egaliter, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁶ Stewart dan Koch mengatakan bahwa orangtua dan guru yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua (guru) dan anak.¹⁷ Secara bertahap orangtua dan guru memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anak. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa pendidik yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya

¹⁶ Hanna Wijaya, *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*, (Bandung : UNPAD, 1986), hal. 23.

¹⁷ Tarsis Tarmuji, *Hubungan Pola Asuh*, hal. 508.

sekedar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.¹⁸

Stewart dan Koch mengatakan bahwa pendidik yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.¹⁹ Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. Orangtua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.²⁰ Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.²¹ Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orangtuanya.

Dengan kontrol yang kurang memadai ini, anak cenderung bebas dalam bergaul dan menentukan apa yang dia inginkan, sehingga anak yang dididik dengan pola pendidikan permisif ini lebih cenderung terpengaruh oleh realitas budaya di sekitarnya. Dalam hal ini, budaya keras masyarakat akan menjadi referensi perilakunya.

¹⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan*, hal. 33.

¹⁹ Tarsis Tarmuji, *Hubungan Pola Asuh*, hal. 510.

²⁰ Dikutip dari Hanna Wijaya, *Hubungan antara Asuhan*, hal. 25.

²¹ *Ibid*, hal. 25.

Sebagaimana dikutip Imam Barnadib, Meuler dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada orang lain. Kemudian Baldin menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya perilaku kekerasan yang cenderung sering melahirkan konflik sosial.²²

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode *thick description* untuk mengungkap makna realitas secara lebih mendalam. Untuk menghindari bias etnosentrisme, maka peneliti perlu memperhatikan perspektif emik dan perspektif etik. Perspektif emik adalah deskripsi kebudayaan dari sudut pandang orang yang diteliti, sedangkan perspektif etik adalah deskripsi kebudayaan berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Untuk menentukan subyek penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel dengan pertimbangan

²² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan*, hal. 37.

maksud dan tujuan tertentu. Di samping itu, digunakan pula metode observasi untuk melihat langsung berbagai gejala dan fenomena kesenjangan antara pendidikan Islam dengan realitas di desa Baragung.²³

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. *Pertama, documentations studies*, yaitu mengambil data dari dokumentasi berita acara Kantor Kepolisian Sektor (Polsek) kecamatan Guluk-guluk, Kantor Balai Desa setempat, dan lembaga pendidikan Islam, serta data-data pendukung yang representatif terhadap tema penelitian ini.

Langkah pertama adalah mengumpulkan data tentang kasus-kasus kekerasan yang terjadi di desa Baragung selama beberapa tahun terakhir yang kemudian ditindak lanjuti dengan *cross check* melalui *interview* dan observasi terhadap keseharian beberapa pelaku *carok* guna memahami makna sosial *carok*. Untuk memahami tentang model pendidikan yang diterapkan dalam upaya mereduksi tradisi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dokumentasi di kantor balai desa dan lembaga pendidikan Islam yang ada di desa Baragung

Kedua, indepth interview, baik interview sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data ataupun interview sebagai penunjang teknik pengumpulan data yang lain. Dalam interview ini, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan tentang kekerasan yang terjadi di desa Baragung untuk menindak lanjuti data yang telah diperoleh di kantor Polsek

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi VI, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), hal. 312.

kecamatan. Interview dilakukan terhadap kepala desa setempat dan beberapa tetangga dari pelaku *carok*. Interview juga dilakukan terhadap orangtua, *ustadz*, siswa, dan para pemilik lembaga pendidikan Islam untuk memahami pandangan mereka tentang tradisi *carok* dan model pendidikan Islam seperti apa yang diterapkan dalam usaha mereduksi tradisi ini.

Meski peneliti merancang berbagai pertanyaan yang akan diajukan, namun interview atau wawancara tetap dilakukan dalam suasana sekondusif mungkin, seperti membangun suasana keakraban yang berbingkai *sense of locality* Baragung, yakni dengan menggunakan bahasa Madura dan dalam suasana yang dirancang santai mungkin.

Interview ini dilakukan untuk menemukan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh informan tentang kondisi tertentu yang memungkinkan informan membicarakan isu-isu penting, baik yang tampak di permukaan maupun yang tersembunyi (*hidden*).

Ketiga, participant observation. Dalam teknik ini, peneliti berusaha membaur dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, misalnya *saruwa'an* (kumpulan tahlilan), kumpul-kumpul dengan anak muda di warung, bertamu ke rumah informan, ikut melakukan kegiatan kemasyarakatan, observasi ke dalam beberapa kelas, hingga ikut mengajar di beberapa madrasah. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna sesungguhnya tentang model pendidikan Islam yang diterapkan dalam upaya mereduksi budaya kekerasan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan metode deskriptif abstraktif, karena data yang ada dalam penulisan ini bukan berbentuk angka, akan tetapi dalam bentuk laporan atau dalam bentuk uraian deskriptif analitik non statistik. Adapun metode berpikir yang digunakan adalah: metode induktif abstraktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum.²⁴

Sedangkan model analisis data yang digunakan adalah konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang terdiri dari langkah-langkah ; reduksi data, dalam arti melakukan seleksi terhadap data-data yang diperoleh, merangkum dan memfokuskan pada persoalan, kemudian display data, dengan cara membuat matriks dan grafik jika diperlukan, serta yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi.²⁵ Mengingat sifat eksploratif dari penelitian ini, maka mengharuskan penulis untuk dapat menyajikan dengan analisis kritis terhadap data-data yang ditemukan. Sehingga hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dapat dideskripsikan secara lebih baik.

Penerapan dari teknik analisis data ini *pertama* : reduksi data, yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting, dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan mengkaji komponen-komponen dari

²⁴ Sanapiah Faisal, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 69.

²⁵ Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta : UI Press, 1992) hal. 67.

kurikulum tiap-tiap lembaga pendidikan, dokumen kebijakan, serta data hasil wawancara dan hasil observasi partisipasi terhadap informan. Dari kajian terhadap berbagai data tersebut, akan diperoleh pola pendidikan apa saja yang diterapkan oleh orangtua, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam terkait. Dari bentuk uraian ini, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada yang penting, dicari hal-hal yang terkait dengan penerapan pendidikan Islam dalam upaya mereduksi tradisi *carok*.

Kedua, display data, yaitu mensistematiskan data secara jelas dan dalam bentuk yang jelas untuk membantu peneliti menganalisa pola pendidikan Islam di Desa Baragung. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh, lalu mensistematiskan data dan dokumen aktual tentang pengelolaan pendidikan Islam berkaitan dengan budaya kekerasan di desa Baragung.

Ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terangkum secara sistematis.

Setelah melakukan analisis data, kemudian data diperiksa ulang dengan menggunakan *triangulasi* data untuk *cross check* kebenaran dan validitas data dengan cara membandingkan salah satu data dengan data yang diperoleh dari teknik yang berbeda, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu yang berlainan dan metode yang berbeda (*audit*

trail). Triangulasi ini digunakan juga untuk memeriksa data-data yang meragukan, tidak jelas serta tidak bisa di terima oleh akal sehat (*common sense*), sehingga validitas data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian ini, maka penulis menyusun hasil penelitian ini ke dalam 4 bab dan akan diurutkan berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini menjadi penting untuk menuntun peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yang hasilnya nanti akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya

Masuk pada Bab II, sebagai perbandingan awal akan digambarkan secara umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, demografis, sosial budaya, dan kondisi umum pendidikan Islam. Kondisi lokasi penelitian ini nantinya akan sangat berpengaruh dan akan mendukung terhadap analisis data dalam bab berikutnya.

Masuk pada Bab intinya yaitu Bab III. Bab ini digunakan untuk analisis terhadap pola seperti apakah yang digunakan orangtua, pihak madrasah, guru, serta masyarakat dalam mendidik anak yang kemudian diarahkan terhadap peran pendidikan Islam dalam mereduksi tradisi *carok*. Hal ini sangat penting untuk diuraikan dengan lebih mendalam untuk mengetahui segala sesuatu

untuk diuraikan dengan lebih mendalam untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, baik itu manajemen pendidikannya maupun pola pendidikan Islam yang diterapkan untuk kemudian menguraikan bagaimana sebenarnya peranan pendidikan Islam dalam usaha untuk mereduksi budaya kekerasan yang sering terjadi itu.

Bab terakhir, yaitu Bab IV merupakan bab penutup yang akan diisi dengan kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti kepada para *stake holders* pendidikan Islam desa ini pada khususnya, dan Madura pada umumnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian panjang di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Pola pendidikan yang diterapkan di desa yang Baragung adalah sebagai berikut :

- a. Pola Pendidikan Orangtua

Pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua sangat dipengaruhi oleh realitas dan sistem stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Dilihat dari segi perhatiannya terhadap perkembangan dan perilaku anak, orangtua dalam stratifikasi sosial *banne santreh* (bukan santri) dan *oreng kene'* (orang kecil) lebih cenderung ke arah sikap yang permisif, namun dari segi internalisasi nilai, mereka lebih cenderung mengarah pada pola pendidikan otoriter. Berbeda dengan *banne santreh* dan *oreng kene'*, orangtua dalam stratifikasi *santreh* (santri), *bhindharah*, dan *keyaeh* (kiai) cenderung sangat perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan anak, namun karena perhatian yang besar ini diikuti sikap over protektif, maka kemudian sikap keras dan otoriter sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Hal ini tentunya tidak lepas dari realitas budaya keras masyarakat Baragung sendiri.

b. Pola Pendidikan di Madrasah

Profesionalitas para guru dan pengelola madrasah belum memenuhi standar sebagai tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang baik, karena pada kenyataannya, penguasaan mereka terhadap metode dan strategi masih sangat minim. Oleh karena itu, pola pendidikan yang mereka terapkan cenderung otoriter dan berjalan searah di samping memang pengaruh kultur masyarakat yang cukup kuat.

c. Pola Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Baragung cenderung permisif dalam menyikapi perilaku kasar anak-anak, namun mereka cenderung otoriter ketika melakukan internalisasi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, lingkaran kekerasan di masyarakat tetap terjaga dengan baik.

2. Implikasi pola pendidikan Islam dalam upaya mereduksi tradisi *carok*

a. Belum ada usaha yang benar-benar massif dari tiap-tiap lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengurangi tradisi *carok* melalui jalur pendidikan Islam.

b. Oleh karena perhatian mayoritas masyarakat yang permisif terhadap pendidikan anak dan pola internalisasi nilai yang otoriter, serta belum adanya upaya yang massif, pendidikan Islam belum mampu berperan secara maksimal dalam mereduksi budaya *carok* di desa Baragung, sehingga anak didik lebih banyak terpengaruh oleh tradisi yang ada dalam hal ini, tradisi *carok*.

B. Saran

1. Setiap pola pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap perilaku anak didik. Oleh karena itu, pada masing-masing pola pendidikan terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan temuan ini, maka orang tua dan guru harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola pendidikan tidak merangsang munculnya perilaku kasar anak.
2. Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis sarankan agar orang tua dan guru lebih dominan menggunakan pola pendidikan demokratis. Karena pola pendidikan permisif dan otoriter terbukti memberi kontribusi positif bagi munculnya perilaku kasar anak.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, dengan iringan taufiq dan hidayah Allah swt., penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala amal yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah swt. *Jazakum Alllah Khairon Katsira*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang mungkin tidak disadari, hal ini akibat dari keterbatasan penulis sendiri. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sekalian tetap penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini dan demi karya-karya penulis berikutnya di lain kesempatan. Akhirnya Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapatkan ridla dari Allah swt. *Amin ya rabba al-amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Subhianto, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang : Bayu Media Publishing, 2004.
- Budi Hardiman, F., *Filsafat Modern, dari Maciavelli sampai Nietzsche*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Dewa Ketut Sukadi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta : Chalia Indonesia, 1986.
- Hannna Wijaya, *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*, Bandung : UNPAD, 1986.
- Harri S. Hartono, *Kerusuhan Antaretnis, Penyebab dan Dampaknya terhadap Guru dan Siswa (Kasus Kerusuhan di Kab. Sambas. Kalimantan Barat)*.
www.depdiknas.go.id
- Hasan Askari, *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, Yogyakarta : LKiS 2003.
- Juslifas MJ., "Guru Yang Tidak Lagi Belajar pada Sang Murid", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan EDUKASI*, Sumenep : Dinas Pendidikan Sumenep, Edisi 05 2006.
- Jusuf Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Kabupaten Sumenep dalam angka 2006* dapat dilihat di situs Pemerintah kabupaten Sumenep : www.sumenep.go.id
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris, Madura 1850-1940*, Terj. Mohammad Efendi & Punang Amaripuja, Yogyakarta : Mata Bangsa, Cet. I, 2002.
- Latif Wiyata, A. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21, (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*, Yogyakarta: MSI UII & Safiria Insani Press, 2003.

- Mathew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta : UI Press, 1992
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresifisme John Dewey*, Yogyakarta : Safiria Insania Press & Magister Studi Islam UII 2004.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet. 09, 2005.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi VI, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002.
- Rahman Assegaf, Abd., *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004.
- Sanapiah Faisal, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan bungin dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sutari, Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Tarsis Tarmuji, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002 Jakarta : Depdiknas, 2002.
- Taty Krisnawaty, *Studi tentang Pengaruh Pola Asuhan Orangtua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta : Skripsi, Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Tomas Sunaryo, *Manajemen Konflik dan Kekerasan*, Makalah pada Sarasehan tentang Antisipasi Kerawanan Sosial di DKI. Diselenggarakan oleh Badan Kesatuan Bangsa Prop. DKI Tgl. 15-17 September 2002, di Bogor.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005